

## KRITIK PUBLIK TERHADAP FILM *INNOCENCE OF MOSLEM*

Arif Budiman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[arif.budiman@uin-suka.ac.id](mailto:arif.budiman@uin-suka.ac.id)

**Abstract:** *This article aims to highlight the public criticism of the actors who are involved and/or who involve in the issues surrounding the film Innocence of Moslem (IM). Using appraisal theory of Martin and White, this article focuses on the description of the Indonesian public's view of the IM, by comparing public comments on the Internet. Three groups of public comments are used as data sources, the comments on the news that there are three in [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com) and [www.liputan.com](http://www.liputan.com). The comments are classified based on the theory appraisal that includes emotional, ethical, and aesthetic. Based on this analysis, it can be concluded that affectively, Indonesian public attitudes towards the IM movie is divided into three types, ie, negative, neutral and positive. Negative attitudes are most prevalent attitude among the public of Indonesia (75%), neutral assessment (12%) and positive ratings (13%). Affect which emerged as a reaction to the IM into the category of "displeasure," the disappointed and angry as the two emotions that fall in the negative category. From the aspect of ethics, attitude in "makes the movie" is considered by the Indonesian public as having broken the law in Indonesia, such as "the act of defiling religion". In addition, the act has violated Islamic law. From an aesthetic aspect, there are two types of appreciation, the first is compositions negative appreciation, and the second is neutral appreciation.*

**Keywords:** *public assessment; emotive; ethical, aesthetic; muslims*

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menyorot kritik publik terhadap pelaku-pelaku yang terlibat dan/atau yang melibatkan diri dalam isu di seputar film *Innocence of Moslem* (IM). Dengan menggunakan teori appraisal dari Martin dan White, artikel ini berfokus pada deskripsi mengenai pandangan publik Indonesia terhadap pihak IM, dengan membandingkan komentar publik di Internet. Tiga kelompok komentar publik digunakan sebagai sumber data, yakni komentar pada tiga berita yang terdapat di [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com) dan [www.liputan.com](http://www.liputan.com). Wacana komentar tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori appraisal yang meliputi emosi, etik, dan estetik. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap publik Indonesia terhadap film IM terbagi menjadi tiga jenis, yakni negatif, netral dan positif. Sikap negatif merupakan sikap yang paling lazim di kalangan publik Indonesia (75%), penilaian yang netral (12%) dan penilaian positif (13%). Affect yang muncul sebagai reaksi atas IM masuk dalam kategori "ketidaksenangan," yakni kecewa dan marah sebagai dua emosi yang jatuh dalam kategori negatif. Dari aspek etik, perilaku "membuat film IM" dianggap oleh publik Indonesia sebagai telah melanggar undang-undang di Indonesia, yakni sebagai "tindak mencemarkan agama". Selain itu, tindakan itu telah melanggar hukum Islam. Dari aspek estetik, ada dua jenis apresiasi komposisi yang pertama apresiasi negatif, dan yang kedua apresiasi yang agak netral.

**Kata Kunci:** penilaian publik; emotif; etik; estetik; muslim

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i1.2203>

## Pendahuluan

Isu hangat menyangkut penghinaan Nabi Muhammad yang dilakukan oleh sutradara keturunan Yahudi telah menggemparkan dunia. Demonstrasi besar-besaran terjadi di negara-negara dengan penduduk muslim yang cukup besar. Dipicu oleh isu tersebut, duta besar Amerika Serikat mesti terbunuh oleh massa yang emosional dan melakukan tindak kekerasan. Berbagai berita tentang persoalan tersebut muncul bertubi-tubi di berbagai media. Selama hampir satu bulan, isu ini bertahan menempati halaman depan di media massa. Dan media berita berbasis-web di dunia pun mengangkat isu ini.

Dengan media massa interaktif yang berbasis web, berita bukan hanya dibaca untuk mengetahui isu-isu aktual. Bagian yang juga menarik bagi pembaca adalah keterlibatan publik terhadap berita yang ditampilkan di sana, melalui komentar yang mereka tuliskan di bawah atau di samping berita yang ada. Komentar-komentar yang disampaikan oleh publik merupakan bentuk penilaian mereka atau *interpersonal attitude* atas isu yang muncul. Komentar itu bisa berisi penilaian positif, negatif, atau netral. Kadang komentar itu ditulis bukan untuk mengomentari isu berita, tetapi ditujukan pada komentar yang lain. Komentar yang lain bahkan hanya menyampaikan “ketidakpedulian” mereka terhadap apapun yang ada dalam laman berita.

Salah satu isu yang menyedot banyak komentar publik Indonesia adalah berita tentang film “*Innocence of Moslem*” (selanjutnya disingkat IM), dan rangkaian kejadian yang muncul sebagai efek. Publik Indonesia yang sebagian besar muslim hampir selalu menyampaikan penilaian negatif terhadap tindak anti-Islam, walaupun ada sebagian kecil publik yang mencoba melawan arus ataupun sekedar berupaya mendinginkan suasana emosi masyarakat muslim. Di sisi lain, isu yang sama juga muncul di negara-negara Barat seperti Amerika Serikat dan Inggris. Dengan perspektif masing-masing, publik yang berbeda ini melihat isu serupa dan kemudian mengungkapkan penilaian mereka terhadap isu yang muncul. Melalui pilihan kata dan berbagai ekspresi, publik mengemas evaluasi mereka terhadap fenomena yang muncul. Dengan bahasa lisan yang tertulis, publik memformulasikan “kebenaran” versi masing-masing dan berkompetisi untuk menjadi “kebenaran” yang diakui oleh anggota-anggota publik yang lain.

Wacana menjadi alat untuk menciptakan kebenaran. Wacana dominan secara sistematis kemudian dianggap sebagai kebenaran, sementara hal-hal di luar menjadi konsep dan pemikiran yang terpinggirkan. Eriyanto<sup>1</sup> mengatakan bahwa media bisa berperan aktif dalam membentuk wacana yang dianggap dominan untuk kemudian disebarkan dan menjadi konsensus bersama (*common sense*), dan wacana yang lain dianggap menyimpang. Wacana-wacana yang berkembang makin memperkuat pengetahuan sebagai produk kekuasaan. Akhirnya, yang tampak dalam relasi itu hanyalah kebenaran yang wajar atau yang disebut Foucault sebagai *regime of truth*, dan seakan tidak perlu dipertanyakan<sup>2</sup>. Dalam konteks ini, komentar-komentar masyarakat terhadap sebuah isu merupakan proses dialektika wacana yang menawarkan dan menempatkan “kebenaran” dalam kontes kebenaran. Opini yang diakui oleh publik lain baik dengan komentar langsung ataupun dengan sekedar klik pada ikon “Suka” akan menjadi konsensus kebenaran.

Dengan bersandar pada pemikiran di atas kajian ini akan mengkaji fenomena opini publik atau evaluasi masyarakat terhadap isu IM dalam komentar publik di media Indonesia. Melalui teori kebenaran Foucault sebagai perspektifnya, kajian ini akan menggunakan teori *appraisal* Martin untuk melihat penilaian publik terhadap isu IM.

## **Teori Appraisal: Perangkat Pembedah Penilaian**

*Appraisal* merupakan bagian dari makna interpersonal dalam sebuah wacana, yang dalam tingkat register mewujud dalam tenor. *Appraisal* sendiri terbagi ke dalam tiga divisi, yang masing-masing menyiratkan penilaian penulis/penutur terhadap peserta-peserta atau pihak yang terlibat dalam sebuah wacana. Tiga divisi itu meliputi *attitude* (sikap), *engagement* (pelibatan), dan *graduation* (pemeringkatan)<sup>3</sup>.

Sikap (*attitude*) merujuk pada perasaan, termasuk reaksi-reaksi emosional, penilaian perilaku, serta evaluasi atas segala sesuatu dalam sebuah teks. Pelibatan (*engagement*) berfokus pada sumber-sumber acuan sikap dan pemanfaatan

---

<sup>1</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 104-105

<sup>2</sup> Banawiratma, *Bayang-Bayang Kekuasaan Lelaki*” dalam Basis Nomor 07-08, Tahun ke-45 (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 8

<sup>3</sup> J.R. Martin, J.R. dan P.R.R. White, *The Language of Evaluation: Appraisal in English*, (Hampshire & New York: Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 34-42

“suara-suara” yang menyelubungi opini-opini dalam sebuah wacana. Pemingkatan (*graduation*) merangkum fenomena pemingkatan dengan mempermainkan perasaan dan mengaburkan kategorisasi.

Berdasarkan definisi dari tiap bagian *appraisal* di atas, tampaknya sikap atau *attitude* adalah bagian teori yang paling sesuai untuk digunakan sebagai alat bedah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dalam kajian, karena di dalamnya terdapat “emosi/perasaan” (*affect*), “penilaian” (*judgement*) dan “apresiasi” (*appreciation*).

*Affect* fokus pada elemen-elemen wacana yang mewujudkan reaksi-reaksi emosional, seperti penggunaan kata-kata “*horror, worry, anger, dan general gloom*” sebagai wujud perasaan shock atas peristiwa 9/11 dalam satu berita. Perasaan tersebut bisa negatif seperti tampak dalam contoh, di lain waktu perasaan tersebut bisa saja positif. Terhadap para korban, berita tersebut tentunya akan memperlihatkan *affect* yang positif.

Sementara itu, penilaian (*judgment*) berbicara tentang sikap-sikap terhadap perilaku. Sikap-sikap tersebut merupakan reaksi yang bisa “menghargai”, “mengkritik”, “memuji” atau bisa juga “mengutuk” Sebagai contoh berikut komentar salah seorang publik yang berkomentar berikut, “..mereka (para pembuat film) itu sendiri yg bejat...”, yang menunjukkan satu penilaian negatif dengan mengutuk sang pembuat film karena film yang dibuatnya itu.

Apresiasi (*appreciation*) berupa evaluasi terhadap fenomena semiotik dan alamiah berdasarkan penilaian pada bidang tertentu. Artinya apresiasi ini memusatkan pada sumber-sumber teks yang digunakan untuk mengungkapkan nilai dari suatu hal. Bentuk apresiasi tersebut bermacam-macam tergantung bidang atau hal yang dibicarakan dalam suatu wacana. Apresiasi ini berbicara soal makna-makna untuk mengungkapkan penilaian (evaluasi) kita atas sesuatu, khususnya tentang suatu yang kita buat atau kerja yang kita lakukan, mencakup juga fenomena alam, apakah sesuatu itu berguna (bagaimana kita menilai). Secara garis besar, apresiasi terbagi menjadi “reaksi” kita pada sesuatu (apakah menarik atau menyenangkan?), komposisinya (keseimbangan dan kompleksitas), dan penilaian kita (inovatif, otentik, dsb).

Secara ringkas, Martin & White meringkas elemen sikap tersebut ke dalam tiga bidang yang lebih familiar dalam pemikiran kita dengan *Affect*

sebagai emosi: reaksi terhadap perilaku, teks/proses, fenomena, dan *Judgement* sebagai etika, atau penilaian perilaku, serta *appreciation* sebagai estetika, penilaian terhadap teks/proses, atau fenomena alam. Kerangka analisis atas “sikap” atau *affect* telah berjalan dan teruji selama bertahun-tahun dengan penerapan pada berbagai register. Namun, hal itu perlu dibangun prinsip-prinsip semiotika sosial untuk mengklasifikasikan lexis yang sekarang ini belum ada.

## Metode Penelitian

Makalah sederhana ini menerapkan pendekatan analisis wacana dengan menerapkan metode analisis isu. Ditinjau dari tujuannya, ini merupakan penelitian deskriptif, karena akan menggambarkan penilaian publik terhadap isu *Innocence of Moslem* (IM). Sesuai dengan wilayah studi yang dipilih, makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu penggambaran penerapan teori yang membutuhkan data lengkap (tidak reduktif). Karena sifat datanya yang utuh, desain penelitian kualitatif cenderung berkuat dengan jumlah kasus yang relatif kecil.

Selaras dengan desain kualitatif, data di sini berwujud kata-kata, yang dikumpulkan dari komentar publik terhadap isu dalam berita-berita mengenai IM. Komentar publik ini dijaring melalui komentar pada berita IM yang ada di situs [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), dan <http://www.antaraneews.com>. Makalah ini berfokus pada data berupa pilihan kata yang digunakan oleh publik untuk mengasosiasikan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam isu IM.

Sumber data diambil dari berita yang berjudul, “*Menko Polhukam Minta Kominfo Ambil Tindakan*” yang berasal dari kantor berita *Antara* pada hari Kamis, 13 September 2012. Merespon atas berita tersebut, publik menyampaikan sejumlah 6 komentar. Sumber data dari publik Indonesia yang lain diperoleh dari berita yang bersumber dari situs [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), dengan judul “*Protes Film Innocence of Muslims, Dubes AS Tewas*” yang bertanggal 09 Oktober 2012 | 12:34:16. Menyusul di bawah berita ini, terdapat 85 komentar. Sumber berita yang sama menuai 88 komentar publik untuk berita yang berjudul “*Pembuat Film Innocence of Muslims Bersembunyi*” yang dipublikasikan pada: 13/09/2012 08:43.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kajian ini akan menganalisis komentar publik melalui teori *labelling*<sup>4</sup> (penamaan) yang dikenalkan oleh Lemert, yakni pilihan-pilihan kata yang digunakan oleh publik untuk menyampaikan pendapat mereka. Teori ini juga akan diperkuat dengan teori *appraisal* Martin. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk menginterpretasikan ideologi yang terdapat dalam mainstream opini dalam komentar dari dua kelompok publik yang diperbandingkan. Tahap ini akan menerapkan teori Fairclough tentang bahasa dan kekuasaan, yang terefleksi dalam analisis wacana kritis.<sup>5</sup>

## Penilaian Publik Indonesia terhadap isu IM

### Film dan Pembuat Film

Secara ringkas partisipan yang dinilai dalam isu IM ini adalah film dan pembuatnya. Dari komentar yang diungkapkan oleh publik Indonesia. Terdapat 52 kalimat yang mengandung kata “film”. Dari sekian banyak komentar, sebagian besar publik Indonesia dalam daftar komentar yang ada menunjukkan sikap yang negatif terhadap film. Hal ini dapat dilihat dalam sampel-sampel berikut:

- (1) (1.a) enciptkan qta semua dengan cinta yg sama. pembuat film itu adalah utusan lusifer dan abu jahal untuk men
- (2) (1.b) @gmxxx.com| 2012-09-21 19:16:51 Harus nya pembuat film tersebut hukum mati aja, demo umat muslim yakin b
- (3) (1.c) t muslim yakin berhenti, eh malah, karena pembuat film tersebut melanggar HAM. jakaglexxx | jakagledekxx
- (4) (1.d) ang penting muslim. & sudah selayaknya yg membuat film diberi hukuman yang setimpal, kalau perlu di beri

Data di atas memperlihatkan sikap (*attitude*) negatif yang sangat tinggi, seperti tampak dari penggunaan kata-kata untuk mengutuk (*condemn*) seperti “Lucifer”, “abu jahal”, “hukum mati”, “melanggar ham”, dan “hukuman yang setimpal”. Dalam teori Martin, kata-kata tersebut merupakan representasi dari

---

<sup>4</sup> M. Ana Martini. dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial 2* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2009) hlm. 108

<sup>5</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, (New York: Longman Publishing, 1995)

*judgment* (etika) yang sudah masuk dalam ranah hukum sebagai bentuk *social sanction*.

Dari kalkulasi yang dilakukan, secara garis besar komentar publik Indonesia terhadap film tersebut terbagi atas tiga bagian, yakni negatif, netral dan positif.

#### Penilaian Publik Indonesia terhadap film IM

Negatif		Netral		Positif	
39	75%	6	12%	7	13%

Penilaian negatif terhadap film IM menjadi lazim dan dapat dimengerti secara logis mengingat sebagian besar penduduk Indonesia merupakan pemeluk agama Islam. Keberadaan mereka sebagai agama mayoritas menjadi ruang leluasa untuk menyatakan pendapat mereka. Dilain pihak, norma agama Islam sendiri melarang dengan keras personifikasi Nabi Muhammad dalam bentuk apapun. Keyakinan tersebut diporakporandakan oleh si pembuat film, yang bukan hanya menampilkan sosok Rasul tetapi juga menampilkan aspek-aspek negatif dari Rasul yang berlawanan dengan keyakinan pemeluk agama Islam. Karena itu, komentar-komentar negatif yang bernada sangat keras pun muncul dari publik Indonesia.

- (1) (2.a) 09-15 01:41:57 ya allah tmpatknlh mrka yg membuat film itu,di api neraka mu yg paling dalam.AMIN....AMIN
- (2) (2.b) x.co| 2012-09-28 11:33:32 SEBEBARNYA YANG MEMBUAT FILM ITU BUKAN MAHLUK HIDUP,DIA SEJENIS JIN,DAJJAL,,DA
- (3) (2.c) 29 Terry jones dan semua yg terlibt dlm pembuatan film tersbt adlh orang2 yg sdh khilngn akal(klh sblm b
- (4) (2.d) sudah ditabuh oleh musuh kita dg sengaja membuat film dan menghina kita... micxxx | micheldaxxx@ymxxx.c
- (5) (2.d) n tetapi sebaliknya... agama mereka (para pembuat film) itu sendiri yg bejat, tdk bermoral dan ortodok k

Data otentik di atas memperlihatkan emosi (*affect*) negatif yang kemudian direalisasikan dengan *judgment* dan *appreciation* yang juga negatif. Penilaian negatif itu tampak dari penggunaan atribut negatif yang diasosiasikan

dengan film dan pembuat film seperti “*Dajjal*”, “*bejat*”, “*tidak bermoral*”, dan “*ortodok*”. Selain itu, prediksi negatif seperti “*sudah kehilangan akal*” dan “*menghina kita*” merupakan representasi dari penilaian negatif para pembaca Indonesia terhadap film IM.

Selain penilaian yang negatif di atas, sebagian publik Indonesia bersuara netral. Komentar-komentar publik Indonesia di sini merupakan respon mereka atas dua berita yang berjudul “*Protes Film Innocence of Muslims, Dubes AS Tewas*” dan “*Pembuat Film Innocence of Muslims Bersembunyi*”. Dengan demikian ada dua isu yang muncul di sana yakni film itu sendiri dan kerusuhan yang timbul sebagai reaksi atas film tersebut. Dari sinilah, isu-isu netral dan positif itu muncul. Mereka yang berpandangan netral atau memiliki penilaian yang tidak negatif atau positif terhadap film IM berupaya berada di posisi menengah, tidak membela atau mengutuk pihak manapun. Kelompok publik ini mengajak masyarakat Indonesia, siapapun, untuk merenungkan dan mengambil langkah bijak. Berikut komentar publik Indonesia yang masuk kategori netral.

- (1) (3.a) | Endxxx@yaxxx.com | 2012-09-15 01:36:55 harusnya film itu berisikan akan pendidikan yang membangun moti
- (2) (3.b) 7:36:09 Sebelumnya para artis kira mereka syuting film lain. Marilah kita umat Tuhan tetap tenang dan ja
- (3) (3.c) an melakukan hal seperti ini. Kabarnya para artis film ini juga ditipu olehnya. Film tersebut didubbing
- (4) (3.d) DA NGAJAK" ORANG DEMO. MENDING GA USA DI URUS TU FILM. HIDUP DAMAI axxx | annaindriani\_armxxx@yaxxx.com
- (5) (3.e) xxx besar kita tidak melakukan hal-hal seperti di film itu knp kita mudah tersinggung & marah? kalau mud
- (6) (3.f) ah? kalau mudah tersulut amarah pasti akan banyak film2 seperti ini yang berusaha unt menggoda umat xxxx

Suara-suara netral tersebut tampak dari penggunaan modalitas obligasi yang rendah, “*seharusnya*”, dan “*marilah*”. Fakta-fakta untuk meredam kemarahan publik Indonesia juga disajikan, dengan menjelaskan bahwa para artis yang terlibat dalam film juga tidak menyadari sepenuhnya film IM itu. Tujuan utama dari mereka yang bersuara netral adalah agar isu tersebut tidak memicu kerusuhan di negeri sendiri, sebagaimana tampak dari nada yang cukup



keras sebagaimana tampak dari pilihan huruf kapital dalam menulis komentar itu, “*MENDING GA USA DI URUS TU FILM. HIDUP DAMAI.*”

Terakhir, penilaian positif juga muncul dari beberapa komentar terhadap film IM. *Affect* atau emosi publik berada pada salah satu sisi yang berlawanan. Ketika mereka memandang positif terhadap film, maka mereka akan berpandangan negatif terhadap Islam, terutama kerusuhan yang ditimbulkan sebagai reaksi terhadap film IM. Sebagian penilaian positif terhadap film merupakan efek dari penilaian negatif mereka terhadap reaksi yang dianggap berlebihan dan mengakibatkan kematian. Berikut komentar-komentar dengan penilaian positif terhadap film IM.

- (1) (4.a) yusaraswxxx@yaxxx.co| 2012-09-30 15:11:29 aduh... film di ributkan.... yg jadi tokoh...film aza nggk mar
- (2) (4.b) airxxx@hotmailxxx.com| 2012-09-19 15:47:44 Pembuatan film tersebut hanya ingin menyatakan kebenaran, karena s
- (3) (4.c) xx@yaxxx.com| 2012-09-22 23:34:13 Eh klo ga salah film Davinci Code yang mengolok2 xxxxx tpi agama xxxxx
- (4) (4.d) xxx@hotmailxxx.com| 2012-09-19 15:53:03 AllahuAkbar film tersebut telah menyatakan siapa xxxxx cabul itu ?
- (5) (4.e) aduh saya sebagai orang xxxxx kok malu. wong cuma film malam bakar dan bunuh orang, berarti malah merusa

Penilaian positif terhadap film terbukti dari pengguna atribut positif seperti “*menyatakan kebenaran*”, dan menganggap bahwa fakta yang disajikan oleh film sebagai kebenaran, termasuk fakta tentang nabi, “*siapa xxxx (nabi) cabul itu?*” Penilaian lain yang tidak secara langsung membenarkan film, tetapi menyalahkan kerusuhan yang timbul. Mereka mengungkapkan *judgment* negatif terhadap kerusuhan itu seperti penggunaan ekspresi penyesalan seperti “*aduh...film diributkan...*”, “*Cumafilm, malah bakar, bunuh orang.*”

Dari data yang diidentifikasi di atas, sikap publik Indonesia terhadap film IM terbagi menjadi tiga jenis, yakni negatif, netral dan positif. Sikap negatif merupakan sikap yang paling lazim di kalangan publik Indonesia, sebagaimana terlihat dari 75%. Sisanya terbagi menjadi penilaian yang netral (12%) dan penilaian positif (13%). Temuan ini merupakan sesuatu yang wajar mengingat penduduk Indonesia, tentu saja pembaca media Internet, sebagian besar

merupakan pemeluk agama Islam, yang tidak mungkin menerima penghinaan terhadap nabinya.

### Sikap (*Attitude*)

Berdasarkan paparan prinsip-prinsip *appraisal* dari Martin dan White, sikap (*attitude*) yang mencakup tiga unsur, yakni emosi, etika dan estetika. Pada bagaian selanjutnya, analisis tiga unsur itu akan diterapkan untuk melihat perasaan publik, serta penilaian dan apresiasi mereka atas film IM.

### Affect (Emosi)

Bicara emosi (*affect*) adalah pembahasan perasaan negatif ataupun positif terhadap sesuatu. Dalam hal ini ada dua pihak yang terlibat dalam proses emosi tersebut: pihak yang tersentuh emosinya (*Emoter*) dan obyek yang menjadi pemicu kemunculan emosi itu (*Trigger*)<sup>6</sup>. Dalam topik ini, *Emoter*-nya adalah publik Indonesia, dan obyek pemicu emosi atau *Trigger*-nya adalah Film IM. Dilihat

- (1) (5.a) sebagaimana manusia muslim saya **kecewa** dengan film tersebut...tapi saya sebagai manusia tidak bisa
- (2) (5.b) si sesuai dengan kehendaknya yang ia tampilkan di film itu. Begitu mudahnya memicu **kemarahan** kelompok fa

Dalam korpus komentar di atas tampak dua unsur verbal yang menunjukkan emosi negatif terhadap obyek film IM. Kata pertama “kecewa” muncul sebagai atribut dalam klausa relasional dan yang kedua “kemarahan” tampil sebagai nominalisasi proses mental. Dengan demikian, *Trigger* (film IM) bagi publik Indonesia sebagai *Emoter* menimbulkan emosi atau afek negatif, yakni kecewa dan marah. Meskipun sama-sama negatif, “kecewa” memiliki nilai negativitas yang lebih rendah dibandingkan “marah”. Bila dicermati dari jumlahnya, afek negatif tersebut sangat sedikit. Perasaan atau emosi negatif itu lebih banyak tertuang dalam bentuk *judgement* (etik), dengan sebagian besar publik menghubungkan tindak personifikasi nabi melalui IM sebagai perbuatan yang pantas dihukum, *social sanction*.

Menurut Martin dan White, perasaan atau *affect* terbagi ke dalam tiga tipologi, yaitu kesenangan/ketidaksenangan, keamanan/ketidakeamanan, dan

---

<sup>6</sup> Martin dan White, *The Language of Evaluation*: . . . . ., hlm. 46

kepuasan/ ketidakpuasan<sup>7</sup>. Oleh karena itu, dari dua data yang ada, *affect* yang muncul sebagai reaksi atas IM masuk dalam kategori “ketidaksenangan,” yakni kecewa dan marah sebagai dua emosi yang jatuh dalam kategori negatif.

### *Judgment* (Etik)

*Judgment*, penilaian atau etik berbicara soal bagaimana kita menilai orang dan perilaku mereka. Etik ini seperti ukuran perilaku. Penilaian ini terbagi menjadi dua kelompok, penilaian yang terkait dengan “harga sosial” (social esteem), dan penilaian yang mengarah pada “sanksi sosial” (social sanction). Harga diri sosial meliputi penilaian terhadap normalitas/kenormalan, kapasitas/kemampuan, dan keuletan. Sementara itu, sanksi sosial berkaitan dengan kejujuran/kebenaran (apakah perilaku itu benar/tidak) dan kepantasan (apakah perilaku itu etis atau sebaliknya)<sup>8</sup>. Dengan merujuk pada penjelasan ini, komentar publik atas film IM dapat dikelompokkan sebagai perilaku yang dinilai negatif dan lebih mengarah pada “sanksi sosial”.

Berikut data yang menunjukkan penilaian (*judgment*) publik atas perilaku “membuat film IM”.

- (1) (6.a) enciptkan qta semua dengan cinta yg sama. pembuat film itu adalah **utusan lusifer dan abu jahal** untuk men
- (2) (6.b) @gmxxx.com| 2012-09-21 19:16:51 Harus nya pembuat film tersebut **hukum mati aja**, demo umat muslim yakin b
- (3) (6.c) ang penting muslim. & sudah selayaknya yg membuat film **diberi hukuman yang setimpal**, kalau perlu di beri
- (4) (6.d) hak Amerika jadi bertambah. :D Lebih baik **pembuat film meminta maaf** dan menarik kembali film dari pereda
- (5) (6.e) untuk **di bunuh/dipenggal kepalanya** adalah pembuat film dan crewnya.. Mr.Nunusxxx | airxxx@hotmailxxx.com| 2
- (6) (6.f) semua, sebenarnya kita harus realis, jadi pembuat **film tersebut memang salah...**, tapi yang melakukan huk
- (7) (6.g) 00:56:11 **Lakukan Tindakan Hukum** terhadap Pembuat Film dan Pelaku Tindak Kekerasan. dxxx | hominem\_forti

<sup>7</sup> Martin dan White, *The Language of Evaluation*: . . . . . , hlm. 49

<sup>8</sup> Martin dan White, *The Language of Evaluation*: . . . . . , hlm. 52

- (8) (6.h) **BUNUH ,DAH WAJIB DI PENGGAL KEPALA.....YANG BUAT FILM ITU HARUS DI BUNUUUUUUUUUUUH** ruxxx | mlampixxx@ya
- (9) (6.i) **tangkap aja yg buat film**,pelaku-palaku yg ada dlm film itu, tanyak icixxx | ich\_sexxx@yaxxx.co| 2012-09-
- (10) (6.j) x.co| 2012-09-28 11:33:32 **SEBEBARNYA YANG MEMBUAT FILM ITU BUKAN MAHLUK HIDUP,DIA SEJENISJIN,DAJJAL,,DA**
- (11) (6.k) 09-15 01:41:57 ya allah tmpatknlh mrka yg membuat film itu,di api **neraka mu yg paling dalam.AMIN....AMIN**
- (12) (6.l) gmxxx.com| 2012-09-13 12:31:43 **ORANG YANG MEMBUAT FILM TERSEBUT BUKAN ORANG PINTAR TUUUUH DAN SANGAT PAS**

Bagian teks yang bercetak tebal menunjukkan penilaian negatif atas film IM. “*Abu Jahal*” dan “*Lusifer*” adalah tokoh jahat bagi umat Islam dan pemeluk Kristiani. Keduanya adalah pengkhianat kebenaran sejati bagi kedua agama tersebut. Dalam data lainnya, pembuat film disebut sebagai “Jin” dan “Dajjal”, yang merupakan karakter penjahat agama yang menyesatkan manusia. Dengan kata lain, perilaku membuat film IM dinilai sebagai tindak yang melanggar kebenaran. Hal ini makin ditegaskan dengan berbagai penyebutan hukuman keras yang disuarakan publik sebagai sesuatu yang pantas diberikan kepada pembuat film. “hukuman mati”, “dipenggal kepalanya”, “tangkap saja”, “tindakan hukum”, dan “meminta maaf”. Semua bukti tersebut memperlihatkan dengan jelas penilaian publik Indonesia atas IM, yakni bahwa perilaku pembuatan film IM telah nyata-nyata melanggar kebenaran (*veracity*), sehingga perilaku itu pantas diberikan “sanksi sosial”.

Dalam hal ini, Martin dan White lebih lanjut menjelaskan “sanksi sosial” seringkali dirumuskan secara tertulis dalam bentuk maklumat, dekrit, aturan, regulasi, dan hukum tentang bagaimana seharusnya kita berlaku dan dikontrol oleh lembaga agama dan negara dengan hukuman dan sanksi sebagai alat penegak “kebenaran”. Perilaku “membuat film IM” telah melanggar undang-undang di Indonesia, yakni sebagai “tindak mencemarkan agama”. Selain itu, tindakan itu telah melanggar hukum Islam, yang memang membawa konsekuensi pada hukuman yang berat atau dengan kata lain masuk sebagai dosa besar yang harus dihukum di dunia (*kifarah*). Masyarakat Indonesia yang berada dalam lingkungan negara Indonesia dan sebagian besar adalah pemeluk agama Islam memandang “perilaku membuat film IM” dengan kerangka pemikiran yang sedemikian.

### *Appreciation* (estetik)

Apresiasi berbicara mengenai bagaimana kita mengevaluasi “sesuatu”. Apresiasi terbagi menjadi tiga ranah, yakni “reaksi” atas sesuatu (apakah menarik atau menyenangkan), “komposisi” sesuatu itu (proporsi dan kompleksitas), dan “nilai” dari sesuatu (inovatif, otentik). Kerangka apresiasi itu dapat ditafsirkan secara metafungsional dengan “reaksi” yang mengarah pada makna interpersonal, “komposisi” dengan organisasi tekstual, dan “valuasi” terhadap guna ideasional. Martin dan White mengakui bahwa ada tautan yang kuat antara apresiasi, terutama reaksi, dengan *affect*<sup>9</sup>.

Berikut beberapa data yang memperlihatkan apresiasi, yang merupakan realisasi dari proses mental.

- (1) (7.a) :54 sebagaimana manusia muslim saya **kecewa** dengan film tersebut...tapi saya sebagai manusia tidak bisa
- (2) (7.b) t muslim yakin berhenti, eh malah, karena pembuat film tersebut melanggar HAM. jakaglexxx | jakagledexxx
- (3) (7.c) com| 2012-09-20 22:38:43 xxxxxxxx loe yg buat itu film....**masalah agama tdk bs di mainkan..**apalagi yg l
- (4) (7.d) 09-18 08:17:57 jadi apa maunya orang yang membuat film itu, **kenapa tidak membuat film agamanya sendiri ?**
- (5) (7.e) orang yang membuat film itu, kenapa tidak **membuat film agamanya sendiri ?** usil banget dan sok tau ini sa
- (6) (7.f) 7:36:09 Sebelumnya para **artis kira mereka syuting film lain**. Marilah kita umat Tuhan tetap tenang dan ja
- (7) (7.g) an melakukan hal seperti ini. Kabarnya para **artis film ini juga ditipu** olehnya. Film tersebut didubbing

Apa yang diungkapkan dalam komentar publik di atas merupakan reaksi verbal. Tentu saja reaksi yang tampak jelas misalnya adalah reaksi negatif “kecewa” dan “marah”. Selain itu, apresiasi persepsi atas komposisi dari obyek (film IM) juga tampak dalam di atas seperti “*agama tidak bisa dimainkan*”, atau dengan cara tidak langsung film IM “telah memainkan sebuah agama” yang berbicara soal isi dari film. Termasuk dalam komposisi adalah pertanyaan retorik, “*kenapa tidak...agamanya sendiri?*”, dan juga fakta tentang

<sup>9</sup> Martin dan White, *The Language of Evaluation*: . . . . , hlm. 57

artis film yang ditipu serta bahwa film tersebut telah disulih suara yang mungkin tidak seperti aslinya. Dengan demikian, ada dua jenis apresiasi komposisi yang pertama apresiasi negative, dan yang kedua apresiasi yang agak netral, untuk menyatakan bahwa tidak semua pihak yang terkait dalam film itu salah, sekaligus menyebutkan bahwa tokoh film telah berbuat salah bukan hanya pada kelompok muslim tetapi pada orang-orang yang terlibat dalam film.

Ringkasnya ditilik dari tiga unsur *attitude* publik Indonesia terhadap obyek film IM, film IM dinilai secara negatif baik dari segi *affect*, *judgment*, dan *appreciation*. Bukti-bukti atas negativitas *affect* atau emosi tampak dari penggunaan ekspresi “saya kecewa” dan “memicu kemarahan”. Data tekstual yang membuktikan nilai buruk IM dari aspek *judgment* terlihat dari apresiasi pembuat film dengan “Abu Jahal, Dajjal, dan Lucifer” dan juga dihubungkan dengan berbagai sanksi sosial seperti “hukuman mati/dipenggal/dibunuh” dan pernyataan bahwa “film itu memang salah” yang memperlihatkan bahwa film IM telah melanggar kebenaran dan etika. Terakhir, reaksi negatif dan evaluasi komposisi yang merupakan bagian dari apresiasi tampak dari munculnya reaksi mental yang negatif dan penilaian isi film IM yang seharusnya tidak melanggar kehormatan agama orang lain serta bahwa tokoh utama di balik film IM telah melukai dan menipu banyak orang termasuk artis dan mereka yang terlibat dalam film tersebut.

## Simpulan

Berdasarkan analisis yang disajikan sebelumnya, simpulan yang dapat ditarik dalam makalah ini adalah bahwa terhadap isu-isu menyangkut kemunculan film IM, ternyata publik Indonesia memiliki penilaian yang negatif dari berbagai aspek sikap yang meliputi *affect*, *judgment*, dan *appreciation*. Publik Indonesia bereaksi negatif terhadap film IM, menilai apa yang digambarkan di film tidak benar, dan menganggap film tersebut telah menimbulkan keresahan dan menjadi pemicu utama kekacauan di dunia. Terhadap kekerasan yang dilakukan oleh muslim di berbagai belahan dunia, publik Indonesia terpecah pendapatnya. Sebagian besar menganggap bahwa kekerasan yang terjadi hanyalah buntut dari pelecehan yang tidak ditangani dengan baik oleh pihak AS. Sebagian lainnya meyakini bahwa tindak kekerasan hanya akan menimbulkan korban dan tidak menyelesaikan masalah. Bahkan

tindakan emosional yang demikian justru akan menjadi sumber penilaian negatif di mata dunia.

## Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 2007. *Teori Sosial Kritis* (Nurhadi-Penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bahrum, Shaifuddin. 2002. Yang Terpinggirkan dan Tertekan : Kepercayaan Tradisional Masyarakat Bugis To Lotang. *Jurnal ATL (Identitas, Pluralismu, dan Keambiguan)*, No. 8 Vol. 7, Desember 2002 (53-62)
- Banawiratma, JB. 1996. “Bayang-Bayang Kekuasaan Lelaki” dalam *Basis* Nomor 07-08, Tahun ke-45, Oktober. Yogyakarta: Kanisius
- Djarmika, Rarastesia, Zeta. 2007. Penulisan Berita tentang Wanita dan Pria Penjahat. *Leksika* vol.1, no.1. Pebruari 2007. Purwokerto: FS-UMP.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Halliday, M.A.K. 2009. Tanya-Jawab Leksiko-Tatabahasa (INASYSCON 2009). Malang: Universitas Brawijaya.
- Haryatmoko. 2002. “Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan” dalam *Basis* Nomor 01-01, Tahun ke-51, Januari-Februari. Yogyakarta: Kanisius
- Khak, M. Abdul. 2007. Bahasa Penguasa dan Penguasa Bahasa. *Metalingua* vol.5. no.1, Desember 2007. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Martini, M.Ana. dkk. 2009 *Ilmu Pengetahuan Sosial 2* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Martin, J.R. & White, P.R.R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. Hampshire & New York: Palgrave Macmillan.
- Panimbang, Fahmi. 2006. Teori Kuasa. [www.blogger.com](http://www.blogger.com) diakses pada 20 Desember 2012.